

KONSEP KELUARGA IDEAL MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS

¹Fiddha Nafisah, ²Salimul Jihad

¹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 240402022.mhs@uinmataram.ac.id

² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, abuathia70@yahoo.com

*Correspondence: 240402022.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract

This study aims to examine the concept of the ideal family according to the perspective of the Qur'an and Hadith, considering that the family is the smallest unit in society with a crucial role in shaping a morally upright generation. The Qur'an and Hadith provide comprehensive guidance regarding the structure, roles, and relationships among the ideal family members. In this study, the content analysis method was used to examine verses of the Qur'an and Hadith related to the formation of a harmonious, responsible, and compassionate family. The analysis was conducted by identifying verses and Hadith that explain the obligations, rights, and roles of each family member in maintaining the welfare and harmony of the household. The study found that the ideal family in Islam is based on the values of faith, justice, social responsibility, and togetherness. Each family member, including the husband, wife, and children, has complementary roles, ranging from fulfilling moral, spiritual, to social responsibilities, all of which aim to create a prosperous household that is blessed by Allah SWT. In conclusion, the concept of the ideal family in the Qur'an and Hadith emphasizes the importance of balancing moral, spiritual, and social responsibilities in family life, thereby creating a harmonious, just, and sustainable household.

Keywords: Ideal Family, Qur'an, Hadith, Islamic Values, Family Roles

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep keluarga ideal berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits, mengingat keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam membentuk generasi berakhlak mulia. Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan yang komprehensif mengenai struktur, peran, serta hubungan antar anggota keluarga yang ideal. Dalam penelitian ini, metode analisis isi digunakan untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang berkaitan dengan pembentukan keluarga yang harmonis, penuh tanggung jawab, serta dilandasi rasa kasih sayang. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat dan hadits yang menjelaskan kewajiban, hak, serta peran masing-masing anggota keluarga dalam menjaga kesejahteraan dan keharmonisan rumah tangga. Hasil penelitian menemukan bahwa keluarga ideal dalam Islam adalah keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan. Setiap anggota keluarga, baik suami, istri, maupun anak-anak, memiliki peran yang saling melengkapi, mulai dari pemenuhan tanggung jawab moral, spiritual, hingga sosial, yang kesemuanya bertujuan untuk menciptakan kehidupan rumah

tangga yang sejahtera dan diridhai oleh Allah SWT. Kesimpulannya, konsep keluarga ideal dalam Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab moral, spiritual, serta sosial dalam kehidupan keluarga, sehingga tercipta rumah tangga yang harmonis, adil, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Keluarga Ideal, Al-Qur'an, Hadits, Nilai Islam, Peran Keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pondasi utama dari masyarakat serta komponen penting dalam mendukung perkembangan peradaban dan kemajuan setiap bangsa. Suami dan istri memegang peran kunci dalam membentuk keluarga. Islam menganjurkan umatnya untuk menikah karena manfaatnya, antara lain menjaga pandangan, memelihara kehormatan, menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah, dan mendekati diri kepada hal-hal yang disukai dan diridhainya, serta menyebarkan cinta dan kasih sayang di antara manusia.¹

Keberlangsungan populasi manusia di dunia sangat bergantung pada terjaganya hubungan laki-laki dan perempuan dalam membangun komitmen keluarga melalui pernikahan. Inilah fitrah yang Allah tetapkan bagi manusia dan satu-satunya cara yang halal untuk memakmurkan bumi.² Pernikahan menjadi sarana untuk membangun rumah tangga dan memiliki keturunan. Tanpa kesinambungan pernikahan di setiap generasi, kehidupan dan peradaban manusia tidak akan berlanjut. Melalui pernikahan, akan terbentuk keluarga yang baik.³ Rasulullah saw bersabda: “Wahai para pemuda, barang siapa di antara kamu yang mampu menikah, hendaklah ia menikah. Jika belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena puasa menjadi benteng.” (HR. Bukhari)⁴

¹ Buthainah Al-Sayyid Al-Iraqi, *Rahasia Pernikahan Bahagia*, Terj. Muflih Kamil (Jakarta: Tim Griya Ilmu, 2006), hlm. 1.

² Abu ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahman Al-Shabihi, *Petunjuk Praktis Dan Fatwa Pernikahan*, Terj. ‘Abdul Kadir Ahmad (Jakarta: Najla Press, 2003), hlm. 24-25.

³ Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalihah* (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 61.

⁴ Muhammad bin Ismail Abū ‘Abdullah Al-Bukhārī, *Jami’ Shāḥih Bukhārī*, Jilid 15 (Beirut: Dār al-Ibnū Kathir, 1987), hlm. 496.

Allah mensyariatkan pernikahan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia, menciptakan ketenangan, kasih sayang, dan kedamaian. Salah satu tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan batin bersama pasangan yang dicintai. Setiap manusia memiliki rasa cinta terhadap lawan jenis, dan cinta ini merupakan karunia Allah yang harus disyukuri dan dijaga dengan baik. Cinta berperan penting dalam kehidupan manusia, menjadi landasan pernikahan, pembentukan keluarga, dan pemeliharaan anak.⁵ Dalam Islam, pernikahan adalah perjanjian (akad) antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri untuk hidup bersama, mencari ketenangan, kasih sayang, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah ia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram dengannya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. al-Rūm: 21)

Salah satu cara penting untuk menenangkan hati kedua pasangan adalah dengan menyatukan cinta di antara mereka. Dengan menyatukan suami dan istri, tercipta rasa saling ketergantungan dan kebutuhan satu sama lain. Hal ini berkontribusi pada terciptanya kedamaian, ketenangan jiwa, serta kebahagiaan dalam kehidupan keluarga. Membangun rumah tangga merupakan kewajiban agama bagi setiap Muslim. Melalui rumah tangga yang berlandaskan ajaran Islam, terbentuklah komunitas kecil masyarakat Islam. Keluarga, sebagai unit terkecil masyarakat, bila dibina sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, akan melahirkan masyarakat yang islami.⁶

⁵ Indra, *Potret Wanita Shalihah*, hlm. 76.

⁶ Indra, hlm. 61.

Hikmah dari pensyariaan pernikahan mencakup adanya batasan, hukum, serta terjaganya hak dan kewajiban antara pasangan suami istri. Suami dan istri menjadi fondasi utama dari rumah tangga. Islam menetapkan kriteria khusus bagi pasangan ini untuk menumbuhkan rasa cinta, kasih sayang, dan kedamaian. Selain itu, Islam juga mengatur hubungan suami istri dengan memberikan batasan serta menjelaskan hak dan kewajiban masing-masing, sehingga kehidupan berumah tangga dapat berjalan dengan tenang dan damai.⁷

Manfaat pernikahan antara lain adalah menjaga dari perbuatan zina, membatasi pandangan dari hal yang haram, melestarikan keturunan, menciptakan ketenangan batin, dan menumbuhkan sifat saling tolong-menolong. Membangun keluarga ideal menjadi pilar utama dalam masyarakat Muslim, di mana suami bertanggung jawab melindungi istrinya, dan istri memiliki kewajiban mengurus kebutuhan suami serta menjaga rumah tangga, menjadikannya tugas mulia dalam kehidupan.⁸

Penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep keluarga ideal menurut Al-Qur'an dan Hadits. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan konsep keluarga ideal?; (2) Bagaimana cara membina keluarga ideal menurut Al-Qur'an dan Hadits? Meskipun penelitian tentang keluarga sudah sering dibahas, penulis fokus pada konsep keluarga ideal menurut Al-Qur'an dan Hadits dengan mengkaji ayat-ayat dan hadits serta analisis dari para mufassir mengenai cara membina keluarga ideal menurut Al-Qur'an dan Hadits

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah analisis mawdu'i, yaitu menafsirkan ayat-

⁷ Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Terj. Ida Nursida (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), hlm. 11-20.

⁸ Abu 'Abdurrahman bin 'Abdurrahman Al-Shabihi, *Petunjuk Praktis Dan Fatwa Pernikahan*, Terj. 'Abdul Kadir Ahmad, hlm. 28.

ayat Al-Qur'an dan Hadits berdasarkan tema keluarga ideal. Sumber data utama berasal dari literatur tafsir, seperti Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Nur oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Tafsir fi Zhilalil al-Qur'an karya Sayyid Qutb.

Data dikumpulkan melalui studi literatur yang sistematis, dengan pengumpulan ayat-ayat dan hadits-hadits yang relevan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dengan mengkaji tafsir dari berbagai perspektif. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini disertakan berdasarkan keandalannya dalam mendalami tema keluarga ideal menurut ajaran Islam, sebagaimana disarankan oleh Creswell dalam bukunya *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.⁹

PEMBAHASAN

1. Konsep Keluarga Ideal Menurut Al-Qur'an

Keluarga ideal merujuk pada sekelompok individu yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Istilah "ideal" di sini berkaitan dengan konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah. Sakinah berarti ketenangan dan kedamaian, mawaddah mengandung makna cinta yang mendalam, dan rahmah berarti dipenuhi dengan kasih sayang. Oleh karena itu, keluarga ideal adalah keluarga yang hidup dalam kebahagiaan, dipenuhi kasih sayang, serta mendapat rahmat dari Allah SWT.¹⁰ Banyak ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga seperti أَهْلِيكُمْ pada surah at-Tahrim ayat 6, أَهْلَكَ pada surah at-Taha ayat 132, أَهْلَهُ pada surah Maryam ayat 55, وَبَنَاتٌ مِنْهُمَا pada surah an-Nisa ayat 1, أَهْلِهَا pada surah an-Nisa ayat 35, أَزْوَاجًا pada surah ar-Rum ayat 21, أَلٌ مُّوَسَىٰ pada surah al-Baqarah ayat 248.

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*, ed. ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 129

¹⁰ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Warahmah* (Surabaya: Terbit Terang, n.d.), hlm. 7.

Selain ayat-ayat yang secara langsung menyebutkan lafaz keluarga, terdapat pula ayat-ayat yang berkaitan dengan keluarga namun tidak menggunakan lafaz tersebut, melainkan menggunakan lafaz *sakinah*, seperti yang terdapat dalam surah al-Taubah ayat 26 dan 40, al-Fath ayat 4, 18, dan 26, serta al-Baqarah ayat 248. Secara khusus, kata *sakinah* disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an.

Berikut ini beberapa penafsiran dari para mufassir mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep keluarga:

1) Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. Al-Tahrīm: 6)

Kalimat قوا أنفسكم وأهليكم نارا berarti "peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Kata قوا adalah bentuk fi'il amar yang menunjukkan perintah dari Allah kepada umat-Nya, yang berarti "peliharalah." Sementara itu, أنفسكم وأهليكم نارا adalah maf'ul bih, yaitu objek yang dituju. Dengan demikian, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka.

Ayat ini memberikan petunjuk kepada kaum beriman: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dengan mengikuti teladan Nabi, dan jagalah keluarga

kalian, istri, anak-anak, dan semua yang berada di bawah tanggung jawab kalian dengan membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka."

Mujahid menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: "Bertakwalah kepada Allah dan pesankanlah kepada keluarga kalian agar bertakwa kepada Allah." Qatadah menambahkan: "Perintahkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan cegah mereka dari perbuatan durhaka kepada-Nya. Laksanakan perintah Allah pada mereka, dan bantulah mereka dalam menjalankannya. Jika kamu melihat mereka berbuat maksiat, peringatkan dan cegahlah mereka." Pendapat ini juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, yang menyatakan bahwa setiap Muslim berkewajiban untuk mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, tentang apa yang Allah wajibkan dan larang.¹¹

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari rumah. Meskipun ayat tersebut secara tekstual ditujukan kepada pria (ayah), sebenarnya ayat ini juga berlaku untuk perempuan (ibu) dan pria. Dengan kata lain, ayat ini mengandung pesan kepada kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, bahwa mereka bertanggung jawab untuk menciptakan rumah tangga yang berlandaskan nilai-nilai agama dan hubungan yang harmonis.¹²

2) Surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin „Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hlm. 229.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan Kesan Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 326-327.

rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa” (QS. Tahā: 132).

Ayat sebelumnya dalam Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menjaga keluarganya dari api neraka. Pada ayat ini, Al-Qur'an menjelaskan perintah kepada keluarga untuk melaksanakan ibadah, khususnya shalat, dan bersabar dalam menjalankannya. Keharmonisan dalam rumah tangga dapat tercapai melalui hubungan yang harmonis antara anggota keluarga dan hubungan yang baik dengan Allah SWT, yang salah satunya tercermin dalam pelaksanaan shalat. Oleh karena itu, ayat ini menginstruksikan Nabi Muhammad SAW dan setiap kepala keluarga Muslim untuk menunaikan shalat secara teratur dan tekun pada waktunya, serta untuk bersabar dalam melaksanakannya¹³.

Allah menegaskan bahwa perintah untuk shalat ini tidak bertujuan membebani Nabi atau kepala keluarga dengan tanggung jawab mencari rezeki, karena Allah yang menjamin rezeki mereka. Kebaikan di dunia dan akhirat akan diperoleh oleh orang-orang yang menghiasi hidupnya dengan ketakwaan.

Kata ahlaka (keluargamu) pada saat turunnya ayat ini mungkin hanya merujuk kepada istri beliau, Khadijah r.a, beberapa anak, dan Ali Ibn Abi Thalib r.a yang diasuh Nabi setelah wafatnya Abū Ṭalib. Namun, jika ditinjau lebih luas, kata ahlaka mencakup keluarga besar Nabi Muhammad SAW, termasuk semua istri dan keturunannya. Bahkan, beberapa ulama memperluas maknanya hingga mencakup seluruh umat beliau. Sebagai contoh, putra Nabi Nuh a.s. tidak dianggap sebagai bagian dari keluarganya oleh Allah karena tidak beramal saleh. Oleh karena itu, siapa pun yang beramal saleh dianggap sebagai keluarga Nabi. Contohnya adalah Salman al-Farisi, meskipun tidak memiliki

¹³ Muḥammad Nasib Al-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir, Terj. Syihabuddin*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 279.

hubungan darah dengan Nabi dan bukan orang Arab, melainkan dari Persia, Nabi menyatakan bahwa Salman termasuk dalam keluarganya karena iman dan kesalehannya.¹⁴

3) Surah Maryam ayat 55:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

“Dan dia menyuruh keluarganya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan dia seorang yang di ridhai di sisi Tuhan-Nya.” (QS. Maryam: 55)

Ayat ini adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengingat dan menceritakan bagaimana Nabi Ismail AS memanggil keluarganya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, serta bagaimana beliau merupakan orang yang diridhai oleh Allah.¹⁵ Ayat ini mencerminkan sifat-sifat terpuji Nabi Ismail dan perilaku yang benar, yaitu kesabaran beliau dalam menaati Allah dan upayanya untuk mengajak keluarganya dalam ketaatan kepada-Nya.¹⁶ Kata *أهله* (keluarganya) dalam konteks ini merujuk khusus pada Nabi Ismail, yang secara konsisten mengajarkan keluarganya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, serta beliau adalah orang yang diridhai oleh Allah SWT.¹⁷

4) An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan Kesan Dan Keserasian Alquran*, hlm. 402-403.

¹⁵ Al-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir, Terj. Syihabuddin, Jilid 3*, hlm. 201.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan Kesan Dan Keserasian Alquran*, hlm. 207.

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrimu. Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki wanita yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. Al-Nisā’: 1)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa inti dari kehidupan manusia adalah keluarga. Allah menciptakan istri untuk laki-laki, sehingga terbentuklah sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri. Dari mereka berdua, Allah memperbanyak keturunan laki-laki dan perempuan. Kehendak Allah terkait hal ini mengandung hikmah, yaitu untuk memperluas ikatan kekeluargaan. Proses ini dimulai dengan hubungan "ketuhanan," yang merupakan dasar dari semua hubungan, termasuk hubungan keluarga. Maka, terciptalah keluarga pertama yang terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan, yang keduanya berasal dari esensi dan fitrah yang sama. Dari keluarga ini, manusia berkembang biak, dan semua kembali kepada ketaatan kepada Allah serta ikatan keluarga, yang menjadi fondasi dari sistem kemasyarakatan yang dibangun di atas dasar akidah.¹⁸

5) An-Nisa’ ayat 35:

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا^{١٨} إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا^{١٩} إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
خَبِيرًا

“Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan,

¹⁸ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Al-Qur’ān Terj. As’ad Yasin, Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 269.

niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu, sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. al-Nisa’: 35)

Para fuqaha, yaitu para ulama ahli fikih, menjelaskan bahwa jika terjadi perselisihan antara suami dan istri, hakim bertindak sebagai penengah, meneliti permasalahan keduanya, dan mencegah salah satu pihak berbuat zalim. Jika konflik terus berlanjut dan semakin rumit, hakim dapat menunjuk orang yang dipercaya dari keluarga suami dan istri untuk berdiskusi dan mencari solusi. Tindakan yang diambil bisa berupa perceraian atau perdamaian, tergantung mana yang paling bermanfaat bagi keduanya. Syariat sangat menganjurkan perdamaian, dan jika kedua pihak yang ditunjuk berniat untuk memperbaiki hubungan, Allah akan memberikan petunjuk kepada suami dan istri tersebut.¹⁹

6) Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah ia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram dengannya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. al-Rūm: 21)

Ayat tersebut menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah, salah satunya adalah menciptakan pasangan bagi manusia dari jenis yang sama, agar hati mereka saling tertarik dan menemukan ketenangan. Kata "لتسكنوا" mengandung makna merasa tenteram dengan pasangan. Allah juga menanamkan rasa kasih sayang dan rahmat di antara mereka,

¹⁹ Al-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 3, hlm. 759.

sehingga kehidupan keluarga dapat berlangsung dengan penuh kehangatan dan harmoni.²⁰

Tuhan menciptakan ikatan emosional yang sangat kuat antara suami dan istri, bahkan kadang melebihi hubungan dengan orang-orang terdekat, seperti orang tua. Dia menciptakan manusia dari tanah dan membentuk pasangan dari jenis yang sama, serta menumbuhkan kasih sayang di antara mereka. Dalam hal ini terdapat hikmah yang jelas bagi orang-orang yang mau berpikir. Semua ini menjadi bukti akan keesaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah.²¹

7) Al-Baqarah ayat 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُم إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan Nabi mereka datang kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan-mu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang di bawa oleh Malaikat. “Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman” (QS. Al-Baqarah: 248)

Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga peninggalan masa lalu, terutama yang dapat memberikan ketenangan dan dorongan untuk berbakti kepada masyarakat, seperti peninggalan para Nabi dan pahlawan. Ayat ini dengan tegas mengakui bahwa peninggalan keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun a.s., yang dijaga dengan baik oleh keturunan mereka, membawa sakinah atau ketenangan batin bagi mereka. Kehadiran

²⁰ *Ibid.*

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, 4th ed. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 317.

Tabut juga menghadirkan rasa tenang, tidak hanya bagi para pemimpin masyarakat Nabi, tetapi juga bagi seluruh masyarakat.²²

2. Konsep Keluarga Ideal Menurut Hadits

Konsep keluarga ideal dalam Islam tidak hanya dibentuk oleh ajaran Al-Qur'an, tetapi juga diperkaya oleh Hadits Nabi Muhammad SAW. Hadits memberikan panduan praktis mengenai struktur dan dinamika keluarga, menggambarkan peran serta tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, serta nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi untuk mencapai keharmonisan dan kebahagiaan. Dengan merujuk pada Hadits, kita dapat memahami bagaimana Nabi Muhammad SAW mencontohkan dan mengajarkan prinsip-prinsip yang mendasari pembentukan keluarga ideal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa hadits tentang keluarga:

1) Hadits tentang Keutamaan Memberi Nafkah Keluarga

Menurut HR. Muslim, memberikan nafkah kepada keluarga memiliki pahala yang lebih besar dibandingkan dengan sedekah sunnah. Oleh karena itu, seorang suami sebaiknya memprioritaskan nafkah untuk keluarganya daripada untuk hal lain. Dalam sebuah hadits, disebutkan bahwa:

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقِيَّةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَغْظَمُهَا
أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

"Satu dinar yang engkau belanjakan di jalan Allah, satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada seorang

²² Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan Kesan Dan Keserasian Alquran, Jilid 1*, hlm. 333-534.

miskin, dan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu, maka yang terakhir memiliki pahala yang paling besar" (HR. Muslim no. 995).²³

2) Hadits tentang Tanggung Jawab Suami

Sebagai kepala keluarga, seorang suami akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat mengenai tanggung jawabnya terhadap keluarganya, termasuk perhatian dan nafkah yang diberikan. Dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan:

إن الله سائل كل راع عما استرعاه : أحفظ أم ضيع

"Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin mengenai apa yang dia pimpin, apakah dia menjaga atau mengabaikannya" (HR. Ibnu Hibban 10: 344).²⁴

3) Hadits tentang Ketaatan Istri

Rumah tangga akan mencapai kebahagiaan jika istri taat kepada suami, karena istri seperti ini akan membuat hati suami senang.

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّذِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah SAW pernah ditanya, "Wanita seperti apa yang terbaik?" Beliau menjawab, "Wanita yang paling menyenangkan ketika dilihat oleh suaminya, mentaati suami saat diperintah, dan tidak bertentangan dengan suami

²³ Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, Al-Musnad, disyarah dan diberi anotasi oleh Ahmad Muhammad Shakir, Juz II (Kairo: Dar al-Hadith, 1995), hlm. 210.

²⁴ Muhammad Shams al-Haqq al-'Azim Abadi, Awn al-Ma'bud Sharh 1968), hlm. 42.

*dalam urusan diri dan harta sehingga membuat suami tidak suka" (HR. An-Nasai, no. 3231; Ahmad, 2: 251).*²⁵

Seorang istri yang taat kepada suaminya akan mendapatkan jaminan untuk masuk surga melalui pintu mana saja yang dia inginkan. Hadis menyebutkan:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

*"Jika seorang wanita menjaga salat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, menjaga kemaluannya dari perbuatan zina, dan taat kepada suaminya, maka dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke surga melalui pintu mana saja yang engkau pilih" (HR. Ahmad, 1: 191; Ibnu Hibban, 9: 471).*²⁶

4) Hadits tentang Bersabar Menghadapi Istri

Setiap pasangan suami istri sebaiknya saling bersabar terhadap kekurangan masing-masing. Jika seorang suami menemukan kelemahan pada istrinya, dia tidak seharusnya membenci keseluruhan dirinya, karena pasti ada kebaikan lain yang dapat menutupi kekurangan tersebut. Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

²⁵ Abu Muhammad Jibril Abdul Rahmah, Wanita Shalihah, dan Fungsinya, Cet ke-3 (Ujung Pandang Kurnia Budiman, 1987), hlm. 43

²⁶ *Ibid*

"Seorang mukmin tidak boleh membenci mukminah. Jika ia tidak menyukai suatu sifat dari wanita, maka hendaklah ia melihat sisi lain yang ia sukai" (HR. Muslim, no. 1469).²⁷

5) Hadits tentang Kewajiban Mengajarkan Anak untuk Sholat

Seorang kepala keluarga yang baik sebaiknya mendorong anak-anaknya untuk melaksanakan salat sesuai dengan hadis Rasulullah SAW berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ

"Arahkanlah anak-anak kalian untuk salat saat mereka berusia 7 tahun. Jika mereka belum mau melakukannya pada usia 10 tahun, maka tegurlah mereka" (HR. Abu Daud, no. 495; Ahmad, 2: 180).²⁸

3. Cara Membina Keluarga Ideal Menurut Al-Qur'an dan Hadits

Dalam Islam, penilaian terhadap rumah tangga yang baik tidak hanya didasarkan pada aspek materi seperti keindahan rumah dan peralatannya. Aspek utama yang menentukan kualitas sebuah keluarga adalah penerapan nilai-nilai moral (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga serta lingkungan sekitar. Kebaikan suatu masyarakat mencerminkan kepribadian anak-anak dan remaja yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah tangga mereka.²⁹

²⁷ Abu al-'Ali Muhammad ibn 'Abd al-Rahman al-Mubarakfūr (seterusnya disebut al-Mubarakfuri), Tuḥfat al-Ahwāzī bi Syarḥ Jami al-Tirmizī, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 325.

²⁸ Umay M. Dja'far Shiddiq. *Indahnya Keluarga Sakinah*, dalam *Naungan al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Zakia Press, 2004), hlm. 116-117.

²⁹ Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 35.

Setiap keluarga Muslim tentu menginginkan terwujudnya keluarga ideal yang sakinah, penuh kasih sayang, dan harmonis.³⁰ Keluarga tersebut terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang hidup dalam suasana damai dan sejahtera, saling mencintai, serta mengikuti jalan yang diridhai oleh Allah. Keluarga yang baik juga hidup rukun dengan kerabat dan tetangga serta menjadikan keluarga Rasulullah SAW sebagai teladan dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

Untuk membina keluarga Islami yang ideal, diperlukan usaha yang konsisten, meliputi:

- 1) Memberi peringatan sejak dini terhadap tindakan yang bisa membahayakan keutuhan rumah tangga, seperti yang diperintahkan oleh Allah: "Peringatkan keluargamu yang terdekat" (QS. Al-Syura: 214).
- 2) Memelihara kebaikan melalui teladan dan nasihat yang bijak untuk menjaga ketenangan dan keharmonisan rumah tangga sesuai dengan petunjuk agama, seperti dalam firman-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka..." (QS. Al-Tahrim: 6).
- 3) Saling mengingatkan untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat, karena hanya dengan ketaatan dalam beribadah, keluarga akan mencapai ketenangan sejati.³¹

Allah memerintahkan seluruh anggota keluarga untuk melaksanakan ibadah shalat dan bersabar dalam menjalankannya. Kesejahteraan rumah tangga tercapai melalui hubungan yang harmonis antar anggota keluarga serta hubungan yang baik dengan Allah SWT, yang tampak dalam pelaksanaan shalat dan ketaatan pada perintah-Nya. Peran agama sangat krusial dalam membentuk keluarga yang bahagia, sehat, dan sejahtera.

³⁰ Aniq Farida Muslik Taman, *30 Pilar Keluarga Samara, Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautha, 2007), hlm. 69-70.

³¹ Indra, *Potret Wanita Shalihah*, hlm. 68-70.

Untuk membangun keluarga ideal dan menghasilkan generasi yang baik di masyarakat, beberapa langkah perlu diterapkan. Orang tua (ayah dan ibu) harus membina sikap yang baik serta memberikan teladan yang positif kepada anak-anak mereka, baik dalam aspek kejiwaan maupun kepribadian, ajaran agama, dan sosial masyarakat. Pendidikan anak harus didasarkan pada kasih sayang dan disiplin yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu, penting untuk terus meningkatkan pengetahuan bagi anak dan istri.³²

Dalam membina sebuah keluarga, beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan meliputi:

1) Pembinaan Akhlak

Seorang ibu perlu mengajarkan anaknya tentang akhlak yang baik dan perilaku terpuji, serta mencegah mereka dari akhlak buruk dan sifat tercela. Orang tua harus memantau akhlak dan perilaku anak, termasuk dengan siapa mereka bergaul. Sebagai pemimpin keluarga, suami bertanggung jawab menjaga keluarganya dari kesesatan di dunia dan akhirat. Keluarga adalah tempat fondasi bagi pembangunan spiritual, emosional, dan intelektual anak, serta aspek fisik mereka.³³ Pendidikan harus mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan dorongan untuk mencintai ilmu, seperti membaca dan belajar Alquran, serta terlibat dalam kegiatan dakwah.

2) Pendidikan Jasmani

Orang tua harus memberikan perhatian pada pendidikan jasmani anak agar mereka tumbuh sehat dan kuat, dengan semangat hidup yang tinggi. Ini mencakup mengikuti prinsip kesehatan dalam pola makan, minum, tidur, serta menjaga kebersihan dan mencegah penyakit menular.

³² Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, hlm. 36.

³³ M. Rusli Amin, *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), hlm.

3) Pendidikan Akal

Selain aspek di atas, penting juga untuk memperhatikan pendidikan akal agar anak dapat merespons ilmu syariat, peradaban ilmiah, dan modern dengan baik. Ini bisa dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan formal yang fokus pada ilmu syariat.

4) Pendidikan Mental

Pendidikan mental bertujuan agar anak memiliki keberanian, sikap tegas, kepribadian luhur, percaya diri, dan kemampuan mengendalikan diri. Anak juga harus didorong untuk berbuat kebaikan, memiliki akhlak mulia, dan keseimbangan kepribadian. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk kepribadian anak agar mereka dapat menjalankan kewajiban dengan baik saat dewasa nanti.

5) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial harus diterapkan sejak dini agar anak mematuhi etika dan norma masyarakat dengan baik. Ini bertujuan agar anak dapat berinteraksi di masyarakat dengan penampilan yang baik, etika yang tinggi, berpikiran matang, dan bijak. Penanaman dasar kejiwaan seperti ketakwaan, persaudaraan, sikap mengalah, memberi maaf, dan berani mengambil tindakan sangat penting dalam aspek ini.³⁴

Untuk membina rumah tangga yang ideal, ada beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh suami dan istri guna menciptakan keluarga yang harmonis. Hal-hal tersebut meliputi:

1) Hubungan Suami-Istri yang Harmonis

Terwujudnya hubungan yang saling pengertian, pemahaman, dan maaf memerlukan partisipasi aktif dari kedua belah pihak. Suami dan istri harus saling mendukung dalam mencapai kemajuan bersama, saling mencintai, dan berdiskusi mengenai urusan rumah tangga.

³⁴ Muslik Taman, *30 Pilar Keluarga Samara, Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah*, hlm. 256-260.

2) Kestabilan ekonomi

Aspek ekonomi memegang peran penting dalam mewujudkan keluarga yang ideal. Keluarga yang memiliki kestabilan finansial dapat memenuhi kebutuhan dasar dan merencanakan masa depan, seperti pendidikan dan kesejahteraan anggota keluarga. Kesejahteraan ekonomi ini juga memberikan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendukung terciptanya keluarga yang ideal dari perspektif duniawi³⁵

3) Kerja Sama

Istri harus terlibat dalam berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi suami. Kerja sama ini termasuk berbagi masalah, menutupi kelemahan masing-masing, dan memberikan dukungan agar suami berhasil.³⁶

4) Kesadaran Akan Kewajiban

Suami dan istri harus sadar akan kewajiban mereka terhadap satu sama lain. Kewajiban ini meliputi:

- Amanah: Suami dan istri harus saling memegang amanah dan tidak mengkhianati satu sama lain. Keduanya harus memiliki sifat amanah, saling menasehati, jujur, dan ikhlas dalam segala urusan.³⁷
- Kasih Sayang: Hubungan yang dilandasi kasih sayang dan sumpah setia adalah kunci kebahagiaan rumah tangga. Tanpa kasih sayang, sebuah rumah tangga tidak akan terasa ceria dan berarti.³⁸
- Pergaulan yang Baik: Suami dan istri harus dapat memahami sifat, kesenangan, dan kegemaran masing-masing. Dengan saling memahami, mereka dapat menyesuaikan diri dan menjaga keharmonisan hidup berumah tangga. Tutur kata

³⁵ Ahmad Fauzi, *Prinsip Keluarga Harmonis dalam Islam* (Bandung: Pustaka Amanah, 2015), hlm. 85.

³⁶ Yusuf Abū Al-Hajjaj, *Menjadi Istri Yang Sukses Dan Dicintai* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm.102.

³⁷ Abū Bakr Jabir Al-Jazairi, "Ensiklopedi Muslim, Minhaj Al-Muslim," in *Ensiklopedi Muslim, Minhaj Al-Muslim* (Darul Falah, 2000), hlm. 139.

³⁸ Abū Bakr Jabir Al-Jazairi, hlm. 139.

yang lembut, senyum, dan wajah ramah akan membantu menciptakan hubungan yang harmonis.³⁹

Kewajiban suami terhadap istri mencakup beberapa aspek penting yang merupakan hak istri, antara lain:

a. Mahar

Suami harus memberikan mahar kepada istri sebagai haknya. Mahar adalah sesuatu yang diberikan kepada wanita dalam bentuk harta atau sejenisnya pada saat akad nikah.

b. Nafkah

Suami wajib menyediakan nafkah untuk istri, yang mencakup semua kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal sesuai dengan keadaan dan lokasi.⁴⁰ Allah SWT berfirman: "Hendaklah orang yang mampu memberikan nafkah sesuai dengan kemampuannya. Dan orang yang rezekinya sempit hendaklah memberi nafkah dari apa yang Allah berikan kepadanya" (QS. Al-Talaq:7).

c. Pendidikan Agama

Suami bertanggung jawab untuk mendidik istri agar taat beragama. Jika suami tidak mampu mendidik sendiri, ia harus mendorong istri untuk menghadiri majlis taklim atau pengajian di masjid. Islam mendorong baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu, termasuk dalam hal hukum agama seperti shalat, puasa, dan zakat. Dengan mengajarkan ilmu agama, suami dapat mencegah keluarganya dari azab Allah dan menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat.⁴¹ Suami sebagai pemimpin rumah tangga bertanggung jawab menjaga keluarganya dari kesesatan hidup di dunia dan kesengsaraan di akhirat.

³⁹ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta: Siraja, 2006), hlm. 153-155.

⁴⁰ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga, Terj. Abdul Gofar* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 443.

⁴¹ Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, hlm. 157.

Di sisi lain, kewajiban istri kepada suami, yang merupakan hak suami, meliputi:

1) Memberikan Ketenangan dan Kasih Sayang

Istri harus menciptakan suasana tenang di rumah dan menunjukkan cinta serta kasih sayang kepada suami dalam batas kemampuannya.

2) Menjaga Diri dan Harta Suami

Istri harus menjaga dirinya dan harta suami ketika suami tidak berada di rumah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak disukai suami, dan memperlakukan suami dengan baik. Istri juga harus menyambut suami dengan wajah berseri, tutur kata lembut, serta berpenampilan menarik, dan tidak menolak bila suami menginginkan hubungan intim saat istri dalam keadaan suci.⁴²

3) Menjaga Kehormatan dan Menghormati Keluarga Suami

Istri harus menjaga kehormatan dan nama baik suami serta menghormati keluarga dan kerabat suami.⁴³

Dengan adanya kesadaran mengenai hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga, diharapkan dapat tercipta keluarga ideal yang penuh ketenangan dan kesejahteraan, serta membentuk generasi yang baik di masyarakat.

KESIMPULAN

Keluarga ideal dalam ajaran Islam adalah sebuah unit yang harmonis dan penuh kasih sayang, berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Menurut Al-Qur'an, keluarga ideal adalah yang dibangun di atas ketakwaan dan saling menjaga dalam kebaikan, seperti yang ditegaskan dalam Surah Al-Tahrim (66:6) yang mendorong setiap anggota untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka melalui ketaatan kepada Allah. Hadits Rasulullah SAW mengarahkan agar suami memberi nafkah dan perlakuan baik, sementara istri mendukung

⁴² Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 162-163.

⁴³ Al-Iraqi, *Rahasia Pernikahan Bahagia*, Terj. Muflih Kamil, hlm. 21.

suami dan menjaga kehormatan serta harta suami. Prinsip-prinsip tersebut menekankan pentingnya saling menghormati, memahami, dan memperbaiki kekurangan satu sama lain, serta mendukung dalam ibadah dan pendidikan agama.

Dalam membina keluarga ideal, beberapa langkah penting harus diterapkan. Pertama, pembinaan akhlak melalui pengajaran nilai moral dan contoh yang baik, serta bimbingan dalam memahami agama dan akhlak. Kedua, pendidikan jasmani dengan memastikan anak mengikuti pola hidup sehat dan menjaga kebersihan. Ketiga, pendidikan akal untuk mengembangkan pemikiran anak melalui pendidikan formal dan non-formal yang mendukung ilmu agama dan pengetahuan umum. Keempat, pendidikan mental untuk membangun kepribadian anak agar berani, percaya diri, dan mampu mengendalikan diri. Terakhir, pendidikan sosial agar anak memahami dan mematuhi etika serta norma-norma masyarakat, sehingga dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang hakiki, serta menghasilkan generasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat. Kunci utama adalah kesadaran akan hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga serta komitmen untuk terus membina hubungan yang penuh kasih sayang dan saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alu Syaikh, A. bin M. bin ‘Abdurrahman bin Ishaq. (2004) *Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i.
- Al-Shabihi, A. A. bin A. (2003) *Petunjuk Praktis Dan Fatwa Pernikahan*, Terj. Abdul Kadir Ahmad. Jakarta: Najla Press.
- Al-Jazairi, A. B. (2000) *Ensiklopedi Muslim, Minhaj Al-Muslim*. Darul Falah.
- Al-Bukhari, M. bin I. A. (1987) *Jami’ Shahih Bukhari, Jilid 15*. Beirut: Dār al-Ibnū Kathir.
- Al-Hajjaj, Y. A. (2005) *Menjadi Istri Yang Sukses Dan Dicintai*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Al-Iraqi, B. A.-S. (2006) *Rahasia Pernikahan Bahagia, Terj. Muflih Kamil*. Jakarta: Tim Griya Ilmu.
- Al-Rifa'i, M. N. (1999) *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir, Terj. Syihabuddin, Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amin, M. R. (2003) *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000) *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr, ed. ke-4*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ayyub, S. H. (2001) *Fikih Keluarga, Terj. Abdul Gofar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bakry, S. N. (1996) *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasan, M. A. (2006) *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta: Siraja.
- Indra, H. (2004) *Potret Wanita Shalihah*. Jakarta: Penamadani.
- Kisyik, A. H. (2005) *Bimbingan Untuk Mencapai Keluarga Sakinah, Terj. Ida Nursida*. Bandung: Al-Bayan Mizan.
- Muslik, T. A. F. (2007) *30 Pilar Keluarga Samara, Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah, ed. ke-1*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Quthb, S. S. (2001) *Tafsir Fī Zilālil Al-Qur'ān, Terj. As'ad Yasin, Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Salam, L. (1999) *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Warahmah*. Surabaya: Terbit Terang.
- Shihab, M. Q. (2002) *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan Kesan Dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syarifuddin, A. (2007) *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.